

**DĀRĀ SHIKŌH DAN PANDANGANNYA
TENTANG BENTUK KEIDENTIKAN
KONSEP “PERSATUAN” DALAM UPANISAD DENGAN
KONSEP WAHDAT AL-WUJUD**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

AEDA LIBRIANTI
NIM. 9652 2127

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Diantara berbagai aliran dalam Islam, sufisme merupakan yang paling ramah dan toleran terhadap agama lain, sehingga banyak orang non muslim menaruh simpatik kepada sufisme bahkan melakukan konversi dengan sukarela ke dalam Islam. Islamisasi di berbagai negeri banyak berhasil melalui jalur sufisme seperti di India, Asia Tengah, Anatolia, dan Afrika dilakukan melalui persaudaraan-persaudaraan sufi dan sufisme di seluruh wilayah ini melakukan kompromi dengan lingkungan spiritual yang ada. Menjelang abad ke 15 terjadi pengaruh yang kuat dari teori penyatuan jiwa-raga di Indo-Pakistan, sehingga beberapa sufi melihat titik-titik hubungan antara pemikiran sufi dengan system Vedanta dalam filsafat hindu dan berusaha membawa sebuah pendekatan antara pemikiran Islam dan Hindu. Dalam hal itu muncul sederetan pemikir di kalangan masyarakat Indo-Pakistan yang mencoba melakukan hubungan antara pemikiran Islam dan Hindu dengan berbagai pendekatan yang berbeda, salah satu penerus gagasan tersebut adalah Dara Shikoh.

Karya terpenting Dara Shikoh adalah penerjemahan Upanisad ke dalam bahasa Persia, dalam memaparkan ide kesufiannya dengan melakukan passing over, yaitu usaha melintasi Hinduisme khususnya Upanisad kemudian kembali ke Islam lagi. Usaha ini berhasil menemukan bahwa dalam Upanisad terdapat konsep tentang persatuan yang identik dengan wahdat al wujud.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian perpustakaan dimana mayoritas data yang digunakan adalah data sekunder, karena data primer sangat langka ditemukan. Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa : setiap pemikir/tokoh melontarkan gagasannya senantiasa berangkat dari kondisi yang terjadi pada zamannya, Dara Shikoh melihat hubungan antar agama dalam kondisi yang cukup mengkhawatirkan sehingga dia melakukan usaha penerjemahkan kitab-kitab agama Hindu antara lain Upanisad, Yoga Washisth, dan Bhagawat Gita, di sini Dara tidak hanya menerjemahkan saja tetapi juga memberikan komentar salah satunya ia menggagaskan bahwa Upanisad itu merupakan wahyu dari Tuhan dan apa yang terdapat di dalamnya tidak terhapus dengan kedatangan wahyu Tuhan sesudahnya tapi sekedar menyempurnakan. Dara juga menggagas bahwa konsep persatuan yang terdapat dalam Upanisad sebenarnya identik dengan doktrin wahdat al wujud yang dikembangkan oleh Ibn “Arabi.

Dra. Syafa'atun Almirzanah, M.A.
Drs. Rahmat Fajri
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Aeda Librianti

Lamp. : 6 eksemplar

Kepada Yth. :
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di -
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Aeda Librianti

NIM : 9652 2127

Jurusan : Perbandingan Agama

Judul : **Dārā Shikōh dan Pandangannya Tentang Bentuk**

Keidentikan "Tauhid" Upanisad dan Tauhid Sufisme

telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga untuk dimunaqosyahkan.

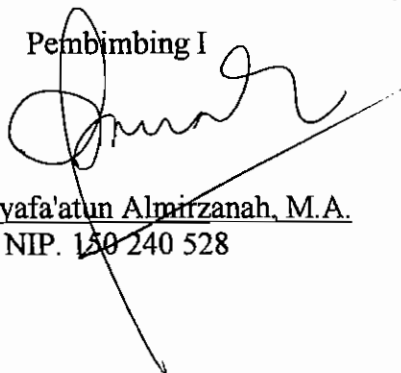
Demikian semoga maklum adanya dan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Juli 2001

Mengetahui,

Pembimbing I



Dra. Syafa'atun Almirzanah, M.A.
NIP. 150 240 528

Pembimbing II



Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275 041



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/DU/PP.00.9/322/2001

Skripsi dengan judul : Dārā Shikōh dan Pandangannya Tentang Bentuk Keidentikan Konsep "Kesatuan" dalam Upanisad dengan Konsep Wahdat al-Wujud

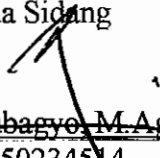
Diajukan oleh :

1. Nama : Aeda Librianti
2. NIM : 96522127
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

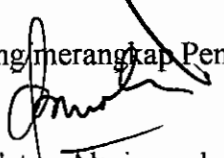
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Sabtu, tanggal 4 Agustus 2001 dengan nilai **B (Baik)** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

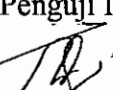
Ketua Sidang


Drs. H. Subagyo, M.Ag.
NIP. 150234514

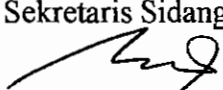
Pembimbing/merangkap Penguji


Dra. Syafa'atun Almirzanah, MA
NIP. 150240528

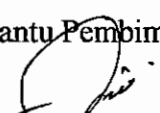
Penguji I


Muhammad Damami, MA
NIP. 150202822

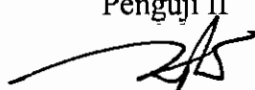
Sekretaris Sidang


Dra. Nafilah Abdullah, M.Ag.
NIP. 150228024

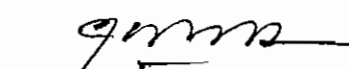
Pembantu Pembimbing


Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

Penguji II


Khairullah Zikri, MA, St. Rel.
NIP. 150288054

Yogyakarta, 4 Agustus 2001
D E K A N


Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

MOTTO

ولكل وجهة هو موليها فاستبقوا الخيرات^{قله}

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya.
Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan”*

(Q.S. al-Baqarah/2 : 148)

* Departemen Agama RI., **Al-Qur'an dan Terjemahannya**, (Semarang : PT. Tanjung Mas Inti, 1992), hlm.38.

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk :

*“Keluargaku yang tercinta dan
Seorang sahabat sejatiku yang telah memberikan
kenangan yang terindah di dunia ini”*

TRANSLITERASI*

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sa'	s	s dengan titik di atasnya
ج	Jim	j	-
ح	ha'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	Kha	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Zal	z	z dengan titik di atasnya
ر	Ra'	r	-
ز	zai'	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Sad	s	s dengan titik di bawahnya
ض	Dad	d	d dengan titik di bawahnya
ط	ta'	t	t dengan titik di

* Pedoman yang digunakan dalam skripsi ini adalah pedoman yang diterapkan di program Strata Satu IAIN Sunan Kalijaga, yaitu berdasarkan SKB Menteri Agama No. 158 th. 1987 dan SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 05436/U/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988. Pedoman ini dikutip dari Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, M.A., *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm. xii-xv.

			bawahnya
ظ	za'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	Gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wawu	w	-
ه	ha'	h	-
ء	Hamzah	-	apostrof (apostrof dipakai di awal kalimat)
ي	ya'	y	-

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk *syaddah*, ditulis rangkap.

أُمِّيَّة ditulis Umayyah

III. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia seperti *salat*, *zakat*.

قَدْرِيَّةٌ ditulis Qadariyyah

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis al-Madīnatul Munawwarah

IV. Vokal Pendek

1. Fathah ditulis a
2. Kasrah ditulis i

3. Dammah ditulis u

V. Vokal Panjang

1. a panjang ditulis ā
2. i panjang ditulis ī
3. u panjang ditulis ū

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai
2. Fathah + wawu mati, ditulis au

VII. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

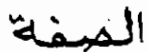
Dipisahkan dengan apostrof

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, ditulis al-

 ditulis al-Qur'an

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf Syamsiyah yang mengikutinya.

 ditulis as-Suffah

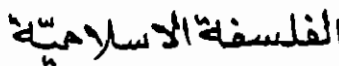
(lihat juga angka X butir 1 dan 2)

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Diperbaharui (EYD)

X. Kata dalam Rangkaian

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

 Ditulis al-Falsafat al-Islamiyyah atau al-

Falsafatul Islamiyyah

(Dalam skripsi ini dipergunakan cara pertama)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah swt. Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang menyampaikan risalah Islam ke tengah umat manusia agar memperoleh jalan keselamatan baik di dunia dan di akhirat.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi yang berjudul “Dārā Shikōh dan Pandangannya Tentang Bentuk keidentikan Konsep “Persatuan” dalam Upanisad dengan Konsep Wahdat al-Wujud” ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Islam dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sudah sepantasnya menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua dosen pembimbing, yaitu Ibu Dra. Syafa’atun Almirzanah, MA, selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Rahmat Fajri selaku pembimbing II atas segala bimbingan dan saran yang berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

2. Keluarga yang ada di Jakarta dan di Ujung Pandang atas segala bantuannya baik yang berupa kritik dan masukan maupun kesediannya untuk berdiskusi yang sangat penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Segenap teman-teman dekatku dan semua pihak yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Akhirnya hanya kepada Allah swt-lah, penulis memohon ridha-Nya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan bagi pengembangan pemikiran terhadap Ilmu Perbandingan Agama pada umumnya.

Wa billahi at-taufiq wa al-hidayah

Yogyakarta, 20 Juni 2001

Penulis,

Aeda Librianti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	10
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN DĀRĀ SHIKŪH	
A. Latar Belakang Eksternal	
a. Kondisi Sosio-Politik	15
b. Kondisi Intelektual	18
c. Kondisi Keagamaan	22
B. Latar Belakang Internal	
a. Riwayat Hidup	24
b. Karya-Karya	27
c. Pola Pikir	29

BAB III	UPANISAD DAN POKOK-POKOK AJARANNYA	
	A. Pengertian Upanisad	33
	B. Pokok-pokok Ajaran Upanisad	
	a. Brahman dan Atman.....	36
	b. Pengetahuan Sejati	38
	c. Karma dan Samsara.....	40
	d. Moksha.....	43
	C. Sanatana Dharma	45
 BAB IV	 BENTUK KEIDENTIKAN KONSEP “PERSATUAN” DALAM UPANISAD DENGAN WAHDAT AL-WUJUD MENURUT DĀRĀ SHIKŌH	
	A. Kedudukan Upanisad	48
	B. Konsep “Persatuan” Dalam Upanisad.....	50
	C. Bentuk Keidentikan Konsep “Persatuan” Dalam Upanisad dengan Wahdat al-Wujud.....	55
 BAB V	 PENUTUP	
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran-saran.....	64
	C. Penutup.....	64
	DAFTAR PUSTAKA.....	65
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam memahami pertemuan Islam dengan agama-agama lain, harus diingat bahwa Islam memiliki dimensi eksoterik¹ dan dimensi esoterik², yaitu perintah Tuhan atau syari'ah³ dan jalan kerohanian atau tarikat⁴. Islam sama sekali tidak terganggu oleh kehadiran agama-agama lain sebab di antara semua kitab suci, al-Qur'an satu-satunya yang berbicara tentang keuniversalan wahyu-wahyu⁵ dan Islam percaya bahwa banyak sekali utusan Tuhan kepada setiap bangsa.

¹Eksoterik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *exoterikos*, berada di luar sesuatu, dari *exoteros*, bagian luar, eksteor. Pada konteks ini menunjukkan pada presentasi gagasan (doktrin-doktrin dan kepercayaan) secara terbuka atau populer, yang dengan mudah dimengerti oleh orang awam (bukan pakar). Lihat Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung : Rosdakarya, 1995), hlm. 108.

²Esoterik secara etimologi juga berasal dari bahasa Yunani, *esoterikos*, yang lebih dalam, interior. Istilah ini merujuk pada doktrin-doktrin pribadi atau rahasia (ideologi dan kepercayaan) yang difahami dan dimiliki hanya oleh orang-orang yang diinisiasi. Lihat *Ibid*, hlm. 98.

³*Syari'ah* dipandang oleh kaum sufi sebagai amalan-amalan lahir yang difardukan dalam agama, yang biasanya dikenal dengan Rukun Islam; dan segala hal yang berhubungan dengan itu, yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Lihat Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta : PT. Rajawali Press, 1996), hlm. 94.

⁴Tarikat, menurut keyakinan sufi, jalan yang dilalui oleh seseorang dalam melaksanakan *syari'ah* tersebut karena kecintaan kepada Allah dan karena ingin berjumpa dengan-Nya. Dalam bahasa kita diucapkan dengan tarekat atau salik; Untuk keterangan lebih lanjut, lihat Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo : Ramadhani, 1984), hlm. 63.

⁵Hal ini sesuai dengan Q. S. 10 : 47, yang artinya : "...tiap-tiap umat mempunyai utusan....", yang dikeluarkan oleh Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : PT. Tanjung Mas Inti, 1992), hlm. 314. Untuk selanjutnya, setiap ayat al-Qur'an pada skripsi ini bersumber dari sumber ini.

Mengenai pertemuan Islam dengan berbagai tradisi yang ada, tidak hanya terbatas pada tradisi Yahudi dan Kristen tapi juga dengan tradisi agama-agama India yang secara hakiki adalah agama Hindu dan Buddha, mengakibatkan masalah pemahaman dan pengalaman terhadap bentuk-bentuk keagamaan dari sudut pandang agama Islam mengalami kesulitan yang lebih. Sekalipun demikian Islam telah melakukan hubungan yang mendalam dengan agama-agama India dalam tingkatan formal maupun metafisik sehingga banyak pengetahuan tentang kebudayaan India ditemui pada masa awal perkembangan Islam.

Sekalipun demikian, dalam perspektif tasawuf, tingkatan esoterisme tersebut dapat terjadi pertemuan paling mendasar dengan tradisi-tradisi keagamaan lain yang ada di belahan bumi. Namun, dalam perjalanan sejarahnya yang panjang, tasawuf tidak luput dari kecurigaan dan kecaman yang keras dari golongan Islam ortodoks. Konflik yang timbul antara golongan yang pro dan kontra terhadap tasawuf bila dilukiskan sebagai konflik antara ahli tasawuf dan ahli fiqh, konflik antara ahli hakikat dan ahli syari'ah, konflik antara penganut ajaran esoterik dan penganut ajaran eksoterik, atau konflik golongan Islam ortodoks dan golongan Islam heterodoks.

Barangkali faktor utama yang paling sering menimbulkan kecurigaan dan kecaman keras terhadap tasawuf ialah munculnya ajaran-ajaran yang mengarah kepada atau yang sering dituduh sebagai *panteisme*⁶. Kecaman para

⁶Faktor-faktor lain dalam tasawuf yang dianggap para ulama ortodoks sebagai faktor-faktor yang menyebabkan mereka mencurigai dan mengecam tasawuf diantaranya adalah : (1) sikap kurang memperhatikan, melonggarkan, atau meremehkan syari'ah, (2) munculnya ajaran kesatuan agama-agama, (3) penghormatan yang berlebih-lebihan kepada guru atau syeh dan pemujaan kuburannya, dan (4) sikap pesimistik yang menolak kehidupan duniawi.

ulama pembela syari'ah terhadap ajaran-ajaran demikian itu sangat keras dan tajam karena masalah ini langsung menyangkut dengan *tauhid*⁷, prinsip utama ajaran Islam.

Dalam agama Islam, prinsip tauhid itu diekspresikan secara tegas dalam syahadat pertama, yakni "saya bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah", yang difahami oleh kaum muslimin sebagai pengingkaran terhadap setiap sekutu Tuhan dalam kekuasaan-Nya (*rulership*) atas alam semesta, dan juga sangkalan terhadap kemungkinan bagi setiap manusia untuk merepresentasikan, mempersonifikasikan atau dengan cara apapun untuk mengungkapkan wujud Ilahi⁸

Tetapi bagi para sufi, prinsip seperti itu tidak terlalu diperhatikan karena sufi merupakan golongan yang berupaya mentransendentalisasikan dunia rupa, yang mengembara dari keanekaan ke kesatuan, dari yang khusus ke yang universal sehingga dapat diperoleh visi tentang Yang Satu dalam yang banyak. Dari sini dapat ditemukan tauhid tertinggi. Yang mana ajaran/pesan tauhid merupakan sesuatu yang menyatakan bahwa manusia adalah penganut monoteisme⁹

⁷*Tauhid* merupakan karakteristik yang menonjol dalam setiap agama yang dibawa oleh setiap utusan dari sisi Tuhan. Di samping itu, *tauhid* juga merupakan sendi pertama dalam agama Tuhan; Lihat Sayyid Qutb, *Karakteristik Konsepsi Tuhan*, Terj. Muzakkir, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1990), hlm. 239.

⁸Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung : Pustaka, 1988), hlm. 24.

⁹Monoteisme (Yunani, *Mono* = tunggal dan *Theos* = tuhan), secara umum dapat disebut sebagai tipe agama atau filsafat agama yang merumuskan konsepsi Tuhan sebagai wujud yang satu. Beberapa bentuk monoteisme itu berbeda antara ide bahwa Tuhan itu sesuatu yang berbeda atau transenden dengan alam dan ide bahwa Tuhan itu sebagai personal. Lebih lanjut lihat Dagobert D. Runes, ed., *Dictionary of Philosophy*, (Totawa, N. J. : Littlefield, Adams & Co., 1976), hlm. 223.

Dengan mengutip Wilhem Schmidt dalam bukunya *The Origin of The Idea of God*, Armstrong¹⁰ berpendapat bahwa faham monoteisme tersebut sudah dikenal sejak dahulu sebelum orang-orang kemudian beralih menyembah tuhan-tuhan yang banyak (politeisme). Dengan demikian ajaran monoteisme yang didakwahkan oleh agama-agama Semitik sesungguhnya bukan hal yang baru, melainkan mempertegas dan memperjelas kembali faham yang pernah tumbuh. Islam sendiri juga menyatakan diri sebagai pernyataan kembali dari agama asli, pernyataan doktrin tauhid, yang selalu ada dan akan selalu ada. Itu sebabnya mengapa ia disebut sebagai *ad-din al-hanif* yang muncul pada akhir lingkaran sejarah kemanusiaan untuk menyatakan kembali ke kebenaran hakiki tradisi purba.

Di antara berbagai aliran dalam Islam, sufisme merupakan yang paling ramah dan toleran terhadap agama lain. Tidak mengherankan apabila banyak orang non-muslim menaruh simpatik kepada sufisme karena keramahan dan toleransinya itu di samping daya tarik kedalaman, kesejukan dan kekayaan spiritualnya. Tidak sedikit orang non-muslim melakukan konversi dengan sukarela ke dalam Islam karena daya tarik dan keramahan sufisme. Islamisasi di berbagai negeri banyak berhasil melalui jalur sufisme. Seperti yang dikatakan Fazlur Rahman¹¹, "Penyebaran Islam di India, di Asia Tengah, Anatolia, dan di Afrika dilakukan melalui persaudaraan-

¹⁰Karen Armstrong, *A History of God, The 4000 Year Quest of Judaism, Christianity, and Islam*, (New York : Alfred A. Knopf, 1993), hlm. 3.

¹¹Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Ahsin Mohammad, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1984), hlm. xxv.

persaudaraan sufi dan sufisme di seluruh wilayah ini melakukan kompromi dengan lingkungan spiritual yang sudah ada".

Tasawuf mulai muncul di wilayah Indo-Pakistan pada tahun 711 ketika orang Arab menaklukkan Sind dan propinsi-propinsi sekitarnya terus ke utara hingga Multan, namun rasa keagamaan mereka terkadang bisa mencapai tingkat pengalaman mistik tertinggi. Hubungan rohaniah antar orang Islam dan Buddha yang merupakan minoritas, sebagaimana juga dengan kelompok besar Hindu (yang sedikit agak menyimpang dari Hindu ortodoks), mungkin ada, walaupun tak diakui lagi teori-teori Eropa yang pada mulanya mencoba menjelaskan bahwa tasawuf merupakan bentuk filosofi Vedanta atau Yoga yang diislamkan.

Namun dampak tasawuf baru terasa sepenuhnya pada akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13, setelah pengukuhan tarekat-tarekat utama sufi di propinsi-propinsi Islam bagian tengah. Tarekat utama sufi yang paling menonjol adalah tarekat Chishti¹². Tarekat ini menyebar secara cepat dan pada masa itu pemeluk agama Islam oleh masyarakat terutama berkat kerja keras para wali Chishti. Khutbah mereka yang sederhana dan bersahaja yang sekaligus disertai tindakan nyata yang menunjukkan rasa cinta yang mendalam terhadap Allah dan sesamanya mampu menggugah simpati banyak

¹²Tarekat Chishti adalah nama berbagai aliran sufi di India dan tarekat-tarekat yang mengikuti mereka. Aliran-aliran tersebut berasal dari Chist di Persia. Pendirinya adalah Mu'inuddin Chishti (1142-1236) yang meninggal di Ajmer, India. Kuburannya dikunjungi setiap tahun oleh Sultan Akbar dari Mughal. Kuburan-kuburan Chishti lainnya ada di Punjab, di dekat Delhi, dan Agra, juga di Deccan. Lihat Geoffrey Parrinder, *A Dictionary of Non-Christian Religions*, (Philadelphia : The Westminster Press, 1974), hlm. 62.

orang Hindu, terutama mereka yang berkasta rendah, dan bahkan anggota dari kasta yang lebih tinggipun berkesan.

Menjelang abad ke-15, terjadi pengaruh yang kuat dari teori "penyatuan jiwa-raga" di Indo-Pakistan, sehingga beberapa sufi melihat titik-titik hubungan antara pemikiran sufi dengan sistem Vedanta dalam filsafat Hindu dan berusaha membawa sebuah pendekatan antara pemikiran Islam dan Hindu - sebuah aliran yang dinilai dengan penuh kecurigaan oleh para ortodoks.

Dalam pada itu muncul sederetan pemikir di kalangan masyarakat Indo-Pakistan mulai dari Kabir (1440-1518) dengan gerakan Kabirnya dan Nanak (1469-1538) dengan gerakan Sikhnya hingga Akbar (1556-1605) dengan gerakan Din-i Ilahinya, yang mencoba melakukan hubungan antara pemikiran Islam dan Hindu dengan berbagai pendekatan yang berbeda. Dalam hal ini murid-murid dan pengikut Akbar terutama yang tertarik dengan gerakan mistik berusaha melanjutkan gagasannya itu. Salah seorang penerus gagasan tersebut adalah Dārā Shikōh (1615-1659)¹³, tokoh yang pada masanya gerakan mempersatukan pemikiran Hindu dan Islam mencapai puncaknya.

Karya terpenting Dārā Shikōh adalah penerjemahan *Upanisad* ke dalam bahasa Persia, di samping penerjemahan kitab-kitab lain yang berada di bawah tanggung jawabnya seperti kitab *Bhagawat-Gita* dan *Yoga Washistha*. Terjemahan Dārā ini diperkenalkan di Eropa oleh ilmuwan Prancis, Anquetil Dupperen, yang di tahun 1081 menerbitkan terjemahannya dalam bahasa

¹³Ia lahir 20 Maret 1615 di Adjmir, India. Yang merupakan putra sulung Shah Jahan dan Mumtaz Mahall, kaisar Moghul yang membangun Taj Mahal buat istrinya sebagai lambang cinta kasih yang mendalam. Dara mengikuti tarekat Qadiriyyah yang di Lahore, bukan tarekat Chishti "resmi". Ia lebih cenderung ke hal-hal mistik daripada terlibat dalam urusan politik dan militer. Untuk keterangan lebih lanjut, lihat Bab II dalam skripsi ini tentang Latar Belakang kehidupan Dārā Shikōh.

Latin di bawah judul *Oupnek'at, Id Est Secretum Tegmentum*¹⁴. Dārā Shikōh maupun penerjemahnya tidak dapat meramalkan besarnya pengaruh buku besar pertama tentang mistik Hindu terhadap pemikiran Eropa. Filsuf-filsuf idealistik Jerman diilhami oleh isi buku itu dan memuji kearifan abadi yang terkandung di dalamnya dalam bahasa yang tinggi. Buku ini merupakan buku teks paling suci bagi banyak pemikir Jerman dan pemikir yang terpengaruh Jerman.

Menurut Dārā Shikōh, pengetahuan yang terkandung di dalam Vedanta adalah pengetahuan tentang sufisme. Pendapatnya yang demikian ternyata memunculkan pendapat yang kontroversi - paling tidak menurut Cyril Glasse¹⁵ - lantaran penafsirannya yang bersifat universal mengenai beberapa kesepakatan utama antar ummat beragama.

Dalam memaparkan ide-ide kesufiannya Dārā Shikōh melakukan *passing over*¹⁶, yaitu suatu usaha melintasi Hinduisme khususnya Upanisad kemudian kembali ke Islam lagi. Dalam usaha ini Dārā berhasil menemukan sesuatu bahwa dalam Upanisad terdapat suatu konsep tentang persatuan yang menurutnya identik¹⁷ dengan konsep *wahdat al-wujud* yang dikembangkan oleh Ibn 'Arabi. Dan pemikirannya itu dituangkan di dalam kitabnya *Majma al-Bahrayn*.

¹⁴Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Terj. Sapardi Djoko Damono, dll., (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 374.

¹⁵Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, Terj. Ghufroon A. Mas'adi. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 72.

¹⁶Sikap ini ditawarkan oleh John S. Dunne, yaitu suatu fenomena "melintasi". Untuk lebih jelasnya lihat John S. Dunne, *The Way of All The Earth*, (New York : Macmillana, 1972), hlm. ix.

¹⁷Sesuatu dikatakan identik jika semua karakteristik dari yang satu juga dimiliki oleh yang lainnya dan demikian juga sebaliknya. Lihat Penulis Rosda, *op. cit.*, hlm. 150.

Terjemahan dan gagasannya tersebut tidak memperlihatkan usaha melakukan sinkretisme dan eklektisisme sebagaimana dijumpai orang di dalam gerakan-gerakan campuran lain tertentu di India. Tapi lebih merupakan upaya untuk menciptakan jembatan antara metafisika Hindu dan Islam. Namun karena pendirian dan gagasannya ini, ia dicurigai oleh kaum ortodoks sehingga pada akhirnya ia dieksekusi lantaran gagasannya berlawanan dengan gagasan kaum ortodoks, yaitu menyalahi ajaran al-Qur'an dan Hadis.

Dari penjelasan di atas, sangat tegas bahwa secara garis besar pemikiran Dārā Shikōh mencoba menjembatangi metafisika Islam dengan Hindu. Dan ini yang melatarbelakangi dilakukan penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Ada pendapat yang menyatakan bahwa untuk memahami pengalaman suatu agama, orang harus masuk lebih dahulu ke dalamnya dan menghayatinya, baru ia berhak dan mampu memberikan gambaran yang benar mengenai agama ini. Tapi pada kesempatan ini tidak dibahas apakah pernyataan tersebut dapat diterima atau tertolak. Namun problem penyelidikan agama terjadi apabila antara "melukiskan" peristiwa beragama sebagaimana dinampakkan dalam dan dari pengalaman-pengalaman para pemeluknya dan "menilai" dengan kritis makna hakiki yang termuat dan kadang tersembunyi dalam peristiwa agama.

Bagi penulis, masing-masing agama begitu uniknya, sehingga perlu pemahaman yang serius dan sedalam-dalamnya terhadap setiap agama untuk

sampai pada perbandingan yang sungguh-sungguh mendasar dan mengenai pada intinya tanpa melakukan konversi dan tanpa jatuh ke dalam sinkretisme.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap agama akan menyatakan dirinya berasal dari Zat yang Maha Mutlak dalam proses wahyu. Artinya seluruh agama itu pada hakekatnya berasal dari Tuhan sesuai ajaran agama itu masing-masing. Dalam kajian Ilmu Perbandingan Agama, kriteria agama itu terletak pada adanya doktrin tentang kepercayaan baik dalam wujud teologi maupun dalam wujud mitologi, kemudian adanya upacara keagamaan (ritual) dalam bentuk praktek-praktek/pengalaman ajaran agama, dan selanjutnya harus terdapat pula adanya lembaga keagamaan atau umat beragama yang menjadi pelaksana ajaran agama itu.

Selama ini bahkan sampai saat ini masih diakui bahwa sufi yang banyak berhasil melakukan perbandingan yang akhirnya dapat mencapai Realitas Tertinggi. Hal ini disebabkan lantaran mereka berani memasuki jantung pengalaman keagamaan dan spiritual agama lain sehingga mereka memperoleh kekayaan rohani dan intelektual yang menjadikan mereka lebih dewasa dan mantap dalam memeluk agamanya.

Melalui pemikiran dan kondisi yang demikian maka penulis akhirnya dapat mengajukan beberapa masalah, antara lain :

1. Bagaimana kedudukan dan nilai penting Upanisad menurut pandangan Dārā Shikōh ?
2. Seperti apa bentuk keidentikan konsep “persatuan” yang ditemukan Dārā Shikōh dalam kitab Upanisad dengan konsep wahdat al-wujud ?.

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, antara lain :

1. Mencoba menelaah kedudukan dan nilai penting Upanisad menurut Dārā Shikōh.
2. Melakukan pemaparan tentang bentuk keidentikan konsep "persatuan" Upanisad dengan wahdat al-wujud menurut pandangan Dārā Shikōh.

Dengan terealisasinya penelitian ini, penulis berharap dapat menemukan kegunaan, antara lain :

1. Dapat berguna dan bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi peneliti bidang Perbandingan Agama secara luas.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan studi keislaman khususnya di bidang Perbandingan Agama.

D. Tinjauan Pustaka

Meskipun kitab suci suatu agama merupakan bagian yang sakral dari proses pewahyuan, namun tidak menutup pintu untuk melakukan kajian perbandingan antar isi kitab suci tersebut. Perbandingan isi kitab suci ini tidak hanya dilakukan terhadap kitab-kitab suci agama *samawi* tapi juga dilakukan terhadap kitab-kitab suci agama *arḍy*. Hal ini biasanya dilakukan oleh para mistikus seperti Abdul Karim al-Jili, Ghawth Ali Shah, Dārā Shikōh, Rashid al-Din Fadlallah, dan lain-lain yang mencoba melakukan kontak dengan agama lain.

Khusus terhadap pemikiran Dārā Shikōh, belum ada penulis yang mengkajinya secara mendetail. Tapi bukan berarti tidak ada. Untuk menyebut

sebahagiannya, antara lain dalam *Tasawuf : Dulu dan sekarang*, karya Sayyed Hossein Nasr. Dalam buku ini, Nasr memberi komentar bahwa tulisan-tulisan Dārā Shikōh jauh dari usaha eklektisisme dan sinkretisme.

Hal yang senada juga diungkapkan Annemarie Schimmel dalam bukunya *Dimensi Mistik dalam Islam*. Tapi penuturan Schimmel lebih luas dibandingkan penjelasan Nasr, karena dia melengkapi informasi tentang diri Dārā Shikōh. Annemarie memasukkan Dara Shikoh pada masa klasik perkembangan tasawuf di Indo-Pakistan.

Sementara itu dalam *"Passing Over" : Memperkaya Pengalaman Keagamaan*, karya Kautsar Azhari Noer, dijelaskan bahwa tauhid yang diajarkan sejalan dengan *wahdat al-wujud* Ibn Arabi.

Selain karya-karya di atas terdapat juga informasi tentang pemikiran-pemikirannya. Antara lain dalam *A History of Sufism in India*, karya Saiyid Athar Abbas Rizvi. Dalam tulisan ini dituturkan partisipasi Dārā Shikōh dalam pemikiran mistik Hindu.

Sedangkan dalam *Muslim Revivalist Movements in Northern India* karya Saiyid Athar Abbas Rizvi juga ditemukan unsur pantheism dalam pemikiran sufi Dārā Shikōh.

Dari berbagai literatur dan tulisan di atas, penulis akan melakukan penyelidikan tentang tema yang diangkat. Mudah-mudahan !!.

E. Metode Penelitian

Menurut Maria S. W. Sumarjono, yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara penelitian dan bagaimana hakikat operasional suatu

penelitian, yang harus dibedakan dengan metodologi penelitian yang lebih bersifat horisontal dan meliputi metode (cara) penelitian. Oleh karena itu ia merupakan bentuk khusus dari metodologi penelitian¹⁸.

Sebagai suatu analisis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam kurun waktu tertentu di masa yang lewat, metode penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Sebab, salah satu jenis penelitian sejarah itu¹⁹ adalah penelitian biografi, yaitu penelitian terhadap kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya²⁰.

Metode yang dipergunakan dalam pencarian data adalah penelitian perpustakaan (*library research*) dengan membaca buku yang berhubungan dengan tema yang diangkat. Data yang digunakan mayoritas merupakan data sekunder²¹ karena data primer sangat langka ditemukan.

Sampai di sini penulis berhenti sejenak untuk mengkritik diri sendiri untuk tidak terpaku secara normatif terhadap hal-hal yang dikemukakan dan dilakukan Dārā Shikōh karena bagaimanapun Dārā Shikōh adalah hasil

¹⁸Maria S. W. Sumarjono, *Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian, Suatu Panduan Dasar*, (Jakarta : Gramedia, 1996), Cet. I, hlm. 27-41

¹⁹Ilmu penelitian modern membagi penelitian kepada lima macam, yaitu penelitian sejarah, penelitian survey, penelitian eksperimen, penelitian *ground research*, dan penelitian tindakan; Lihat Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 56-57. Sedangkan tentang pendekatan sejarah, Lihat Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pengantar Awal* (Jakarta : Rajawali Press, 1996, hlm. 63-65.

²⁰Muhammad Nazir, *op. cit.* hlm. 62.

²¹Data skunder yang kami maksud adalah buku-buku yang ditulis mengenai pemikiran Dara Shikoh dan segala hal yang berhubungan dengan tema yang diangkat.

sejarah atau anak zamannya. Dan tidak ada satu ide dan perbuatanpun yang dikedepankan seorang tokoh tanpa mempunyai misi tertentu.

Dalam menganalisis data, digunakan corak berpikir induksi dan deduksi. Metode induksi digunakan untuk mengetahui hakekat “persatuan” dalam Upanisad, serta hakekat wahdat al-wujud yang dicetuskan Ibn ‘Arabi. Sedangkan metode deduksi digunakan untuk mengaplikasikan apa yang ditemukan dalam metode induksi tersebut dengan pemikiran Dārā Shikōh tentang bentuk keidentikan kedua konsep di atas sehingga ditemukan dasar bentuk keidentikannya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mewujudkan pembahasan yang sistematis, maka penulis menyusun penulisan skripsi ini dalam beberapa bab dan sub-bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Pada bab pendahuluan dijelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka untuk mengetahui posisi skripsi ini, serta metode penelitian yang digunakan baik untuk mengumpulkan dan mengolah data yang diperoleh, kemudian data-data tersebut diuraikan di dalam sistematika penulisan.

Apa yang melatarbelakangi munculnya gagasan-gagasan Dārā Shikōh tentang metafisika Hindu dan Islam akan dijawab dalam bab dua dengan menyelidiki tentang latar belakang eksternal dan internal, serta dipaparkan juga pola pikir Dārā Shikōh sehingga kesimpulan yang akan diperoleh tidak keliru.

Untuk mengupas konsep “persatuan” dan mengetahui apa yang dimaksudkan dengan konsep tersebut, maka akan diungkapkan dalam bab tiga dengan menelusuri pengertian dan ajaran-ajaran pokok dari kitab Upanisad.

Sedangkan dalam bab empat akan dikedepankan ide-ide *Dārā Shikōh* tentang unsur “persatuan” dalam Upanisad yang menurutnya identik dengan *wahdat al-wujud* Ibn ‘Arabi.

Kesimpulan dari analisis ini, akan dicantumkan dalam bab lima, yang merupakan temuan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam data dan berbagai analisis terdahulu telah ditelaah secara luas metode berfikir dan gagasan-gagasan hubungan antar umat beragama Dārā Shikōh, terutama yang menyangkut keidentikan tauhid sufisme dengan “tauhid” Upanisad. Dari pembahasan itu dapat ditarik kesimpulan umum sebagai berikut.

Kesimpulan pertama. Setiap tokoh/pemikir dalam melontarkan gagasan-gagasannya senantiasa berangkat dari kondisi yang terjadi pada zamannya. Dan Dārā melihat suatu hubungan antar agama dalam kondisi yang cukup mengkuatirkan pada waktu itu, terutama kondisi keagamaan.

Maka untuk menghindari konflik agama yang akan semakin krisi, Dārā melakukan usaha dalam dua tahapan. Tahapan pertama, ia melakukan penerjemahan kitab-kitab agama Hindu ke dalam bahasa Persia, antara lain *Upanisad*, *Yoga Washistha*, dan *Bhagawat-Gita*.

Dalam penerjemahan tersebut Dārā tidak sekedar menerjemahkan saja tapi juga memberikan beberapa komentar. Salah satu komentar Dārā dalam hal ini, ia mengagaskan bahwa *Upanisad* itu merupakan wahyu dari Tuhan dan apa yang terdapat di dalamnya tidak terhapus dengan kedatangan wahyu Tuhan sesudahnya tapi sekedar menyempurnakan.

Setelah menerjemahkan kitab-kitab tersebut Dārā menawarkan tahap berikutnya, yaitu berusaha mengungkapkan bahwa konsep atman yang merupakan pancaran dari brahman merupakan suatu konsep “persatuan” dalam kitab *Upanisad*. Dan bagi Dārā, unsur tersebut merupakan nilai lebih yang dimiliki *Upanisad*.

Kesimpulan kedua. Dārā Shikōh adalah seorang pangeran yang historis yang berkembang dalam pengalaman dan pikiran bersama dengan zaman dan lingkungan. Kematangan dalam pengalaman dan pemikiran, membuat Dārā semakin mapan sebagai seorang agamawan yang obyektif dan kritis meskipun “ongkos” untuk itu ia bayar seperti dituduh bid’ah sehingga harus dieksekusi.

Dārā Shikōh menggunakan metode berfikir sufi-liberal sebagai landasan metode penelitiannya. Juga dengan metode pengalaman langsung, ia meneliti produk-produk pemikiran yang ada pada zamannya.

Setelah mengupas makna kitab *Upanisad* tersebut, Dārā menggagaskan lagi bahwa konsep “persatuan” yang terdapat dalam *Upanisad* sebenarnya identik dengan doktrin *wahdāt al-wujud* yang dikembangkan oleh Ibn ‘Arabi.

Berdasarkan gagasan dan ide-ide yang terpaparkan terlihat bahwa Dārā menganggap bahwa keidentikan tersebut terletak pada konsep pantheisme. Maksudnya bahwa Tuhan menurut *wahdat al-wujud* dan menurut *Upanisad* itu terkadang imanensi tapi juga tetap transendensi. Keimanensian Tuhan terlihat pada segala ciptaan-Nya sebagai *tajalli* dari-Nya, sedangkan ketransendensian merupakan bukti kemandirian-Nya.

B. Saran-saran

Di penghujung kajian ini penulis ingin menyampaikan sebuah harapan, yakni kiranya pengkajian ini dapat dilanjutkan sehingga akan menambah luas dan mendalam khazanah ilmu keushuluddinan terutama dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama. Karena, karya ini masih merupakan langkah awal dan tentu saja masih dangkal dan banyak kekurangannya, perlu ditindak-lanjuti.

C. Penutup

Tiada kata terucap selain ucapan puji syukur kepada Allah swt. Yang dengan bimbingan dan pertolongan-Nya, karya ini bisa terselesaikan. Dan tak lupa kepada semua pihak yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis. *Wa Allahu a'lam bi al-sawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar Atjeh. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo : Ramadhani, 1984.
- Abu Bakr Sirajuddin. *Syaikh Ahmad al-'Alawi : Wali Sufi Abad 20*. Terj. Abdul Hadi W. M. Bandung : Mizan, 1971.
- Abbott, Freeland. "Islam in India Before Shah Waliullah", dalam *Encyclopaedic Survey of Islamic Culture*. Jilid 14. New Delhi : Anmol Publications PVT. LTD., 1997.
- Afandi. "Pemikiran Ibn 'Arabi tentang Hakekat Wujud", dalam *al-Jami'ah*. No. 41/1990. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1990.
- Affifi, Abu 'A-la. *Filsafat Mistik Ibn 'Arabi*. Terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman. Jakarta : Gaya Media Pratama, 1995.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Tauhid*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung : Mizan, 1995.
- Alef Theria Wasim, dkk. "Agama Hindu" dalam *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Amin Syukur. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.
- Anton Bakker, et. al. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- Armstrong, Karen. *A History of God, The 4000 Year Quest of Judaism, Christianity, and Islam*. New York : Alfred A. Knopf, 1993.
- Asmaran As. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta : PT. Rajawali Press, 1996.
- Atabik Ali, dkk. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum Krapyak, 1998.
- Azad, Abu al-Kalam. *The Turjumah al-Qur'an*. Jilid I. Hyderabad : Dr. Syeh Abd al-Lathif Trust for Quranic Other Cultural Studies, 1981.
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Grafindo Persada, 1993.
- Behrens, Laurence & Leonard J. Rosen. *Writing & Reading Across The Curriculum*. London : Scot Foresman and Company, 1987.

- Beveridge, H. "Dara Shikoh", dalam *First Encyclopedia of Islam 1913 – 1936*. Jilid II. Leiden : E. J. Brill, 1987.
- Bozworth, C. E. *Dinasti-Dinasti Islam*. Terj. Ilyas Hasan. Bandung : Mizan, 1980.
- Brandon. *Comparative Religion*. t.k. : t.p., t.t.
- Chandra, Satish. "Dara Shikoh" dalam *Encyclopaedia of Islam*. Jilid II. Leiden : E. J. Brill, 1983.
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : PT. Tanjung Mas Inti, 1992.
- Dunne, John S. *The Way of All The Earth*. New York : Mac Millan, 1972.
- Eliade, Mircea. "Sankara" dalam *The Encyclopedia of Religion*. New York : Mac Millan Publishing Company, 1986.
- Farooqi, N. R. "Dara Suku", dalam *Islam Ansiklopedisi*. Istambul : Yenibosna, 1993.
- Gibb, H. A. R. *Aliran-aliran Modern dalam Islam*. Jakarta : Grafindo Persada, 1978
- _____ dan J. H. Kramers. "Qadariyyah" dalam *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden : E. J. Brill, 1974.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedia Islam Ringkas*. Terj. Ghufroon A. Mas'adi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Myrdal Gunnar. *Obyektivitas Dalam Penelitian Sosial*. Terj. LSIK. Jakarta : LP3ES, 1982.
- Haq, Moinul. "Influence of Ortodoxy at The Mughul Count", dalam *Encyclopaedic Survey of Islamic Culture*. Jilid 9.
- Harun Hadiwijono. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta : Gunung Mulia, 1993.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. London : The Mac Millan Press Ltd, 1974.
- Honig. *Ilmu Agama*. Jilid II. Jakarta : Gunung Mulia, 1994.
- Joesoef Sou'yb. *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta : al-Husna Zikra, 1996.

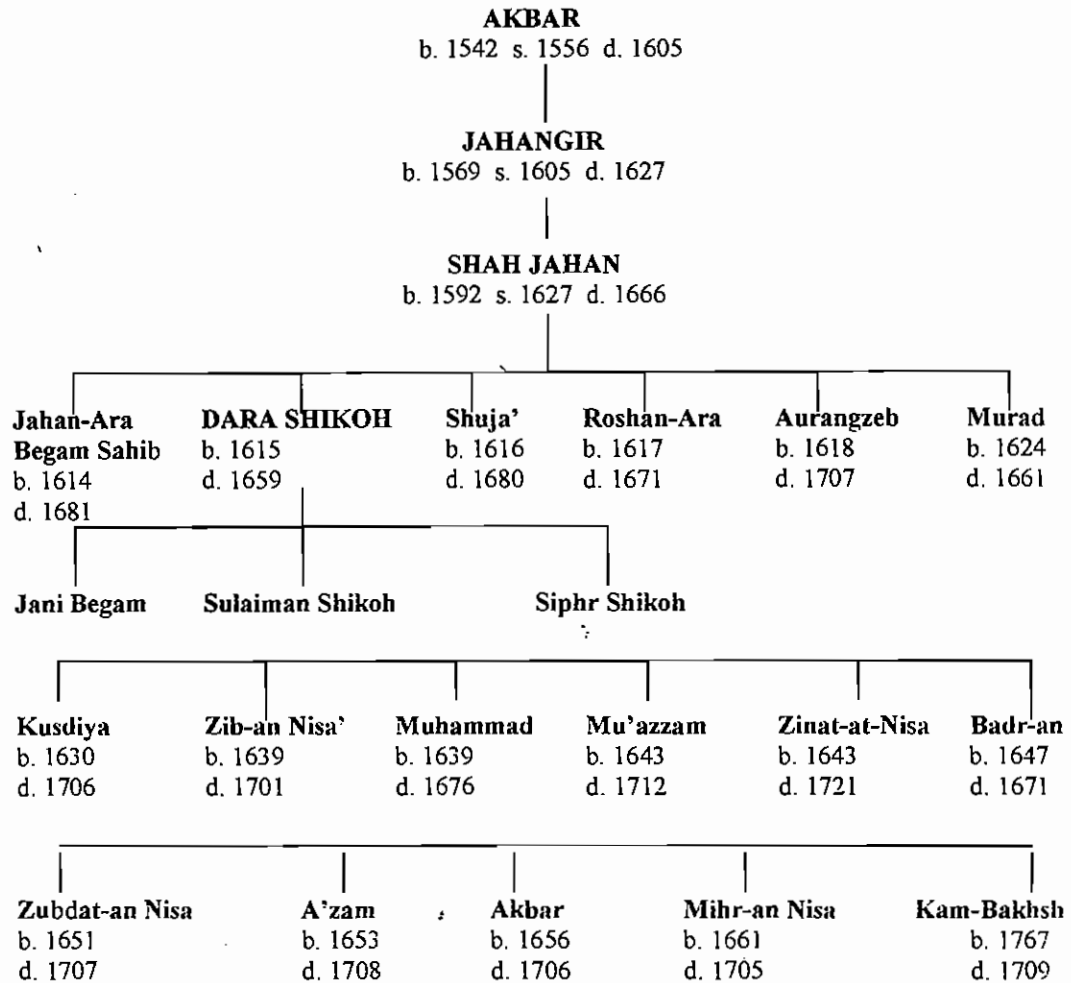
- Karim, Arshad Syeh. "Muslim Nationalism : Conflicting Ideologies of Dara Shikoh and Aurangzeb", dalam *Encyclopaedic Survey of Islamic Culture*. Jilid 14.
- Kautsar Azhari Noer. *Ibn al-'Arabi : Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta : Paramadina, 1995.
- _____. "Passing Over" : Memperkaya Pengalaman Keagamaan", dalam *Passing Over, Melintasi Batas Agama*. Jakarta : Gramedia, 1998.
- Maria S. W. Sumarjono. *Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian, Suatu Panduan Dasar*. Jakarta : Gramedia, 1996.
- Morgan, K. W. *Islam Jalan Lurus*. Terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar. Jakarta : Pustaka Jaya, 1986.
- Mohammad Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988.
- Nasr, Sayyid Hossein. *Tasawuf : Dulu dan Sekarang*. Terj. Abdul Hadi W. M. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1991.
- Parrinder, Geoffrey. *A Dictionary of Non-Christian Religius*. Philadelphia : The Westminster Press, 1974.
- Penulis Rosda. *Kamus Filsafat*. Bandung : Rosdakarya, 1995.
- Prasad, Ishwati. *A Short History of Muslim Rule in India*. Allahabad : The Indian Press, 1936.
- Qutb, Sayyid. *Karakteristik Konsepsi Tuhan*. Terj. Muzakkir. Bandung : Penerbit Pustaka, 1990.
- Radhakrishnan, S. *The Principal Upanisads*. London : George Allen & Unwin Ltd, 1951.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Terj. Ahsin Mohammad. Bandung : Penerbit Pustaka, 1984.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar*. t.k. : t.p., t.t.
- Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pengantar Awal*. Jakarta : Rajawali Press, 1996.
- Runes, Dagobert D., ed. *Dictionary of Philosophy*. Totawa, N. J. : Littlefield, Adams & Co., 1976.

- Karim, Arshad Syeh. "Muslim Nationalism : Conflicting Ideologies of Dara Shikoh and Aurangzeb", dalam *Encyclopaedic Survey of Islamic Culture*. Jilid 14.
- Kautsar Azhari Noer. *Ibn al-'Arabi : Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta : Paramadina, 1995.
- . "Passing Over" : Memperkaya Pengalaman Keagamaan", dalam *Passing Over, Melintasi Batas Agama*. Jakarta : Gramedia, 1998.
- Maria S. W. Sumarjono. *Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian, Suatu Panduan Dasar*. Jakarta : Gramedia, 1996.
- Morgan, K. W. *Islam Jalan Lurus*. Terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar. Jakarta : Pustaka Jaya, 1986.
- Mohammad Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988.
- Nasr, Sayyid Hossein. *Tasawuf : Dulu dan Sekarang*. Terj. Abdul Hadi W. M. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1991.
- Parrinder, Geoffrey. *A Dictionary of Non-Christian Religius*. Philadelphia : The Westminster Press, 1974.
- Penulis Rosda. *Kamus Filsafat*. Bandung : Rosdakarya, 1995.
- Prasad, Ishwati. *A Short History of Muslim Rule in India*. Allahabad : The Indian Press, 1936.
- Qutb, Sayyid. *Karakteristik Konsepsi Tuhan*. Terj. Muzakkir. Bandung : Penerbit Pustaka, 1990.
- Radhakrishnan, S. *The Principal Upanisads*. London : George Allen & Unwin Ltd, 1951.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Terj. Ahsin Mohammad. Bandung : Penerbit Pustaka, 1984.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar*. t.k. : t.p., t.t.
- Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pengantar Awal*. Jakarta : Rajawali Press, 1996.
- Runes, Dagobert D., ed. *Dictionary of Philosophy*. Totawa, N. J. : Littlefield, Adams & Co., 1976.

LAMPIRAN-LAMPIRAN¹

Lampiran I

STRUKTUR KELUARGA BESAR DARA SHIKOH²

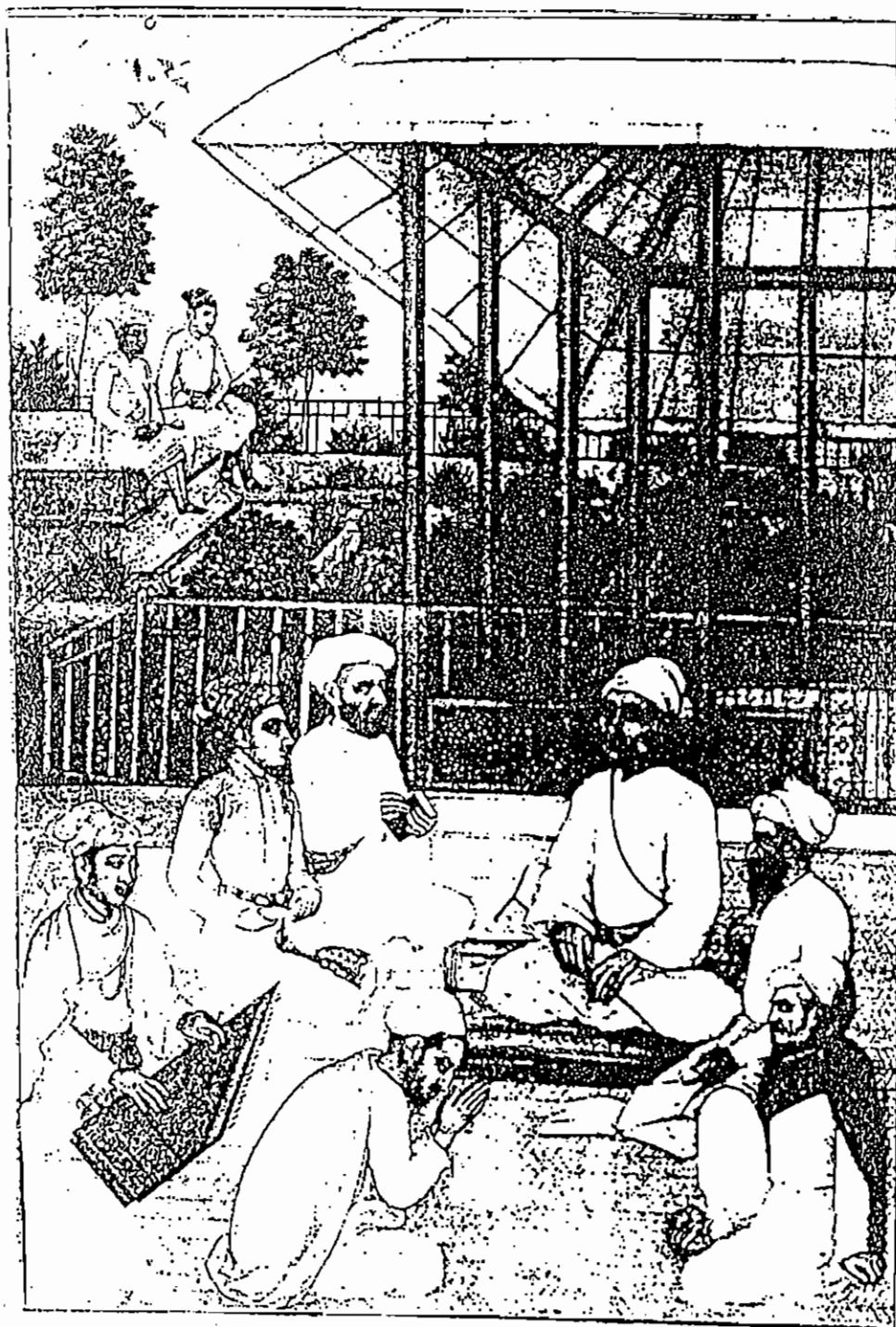


¹ Lampiran-lampiran dalam skripsi ini dibuat dalam halaman tersendiri. Hal ini berpedoman pada Laurence Behrens & Leonard J. Rosen, *Writing & Reading Across The Curriculum*, (London : Scott Foresman and Company, 1987), hlm. A-1 s.d. E-8.

² Dikutip dari Stanley Lane-Poole, *Aurangzeb and The Decay of The Mughal Empire*, diedit Sir William, (Delhi : Low Price Publications, 1995), hlm. 21.

Lampiran II

DĀRĀ SHIKŪH DAN PARA WALI HINDU³



³ Diambil dari Annemarie Schimmel, *Islam in India and Pakistan*, (Leiden : E. J. Brill, 1982).

Lampiran III

KALIGRAFI DO'A DĀRĀ SHIKŪH⁴



⁴ Ibid.

Lampiran IV

ABSTRAKSI

Kalau berbicara tentang masalah wahdat al-wujud, sepertinya sudah menjadi masalah yang basi tapi jika ditinjau dari aspek Ilmu Perbandingan Agama, topik ini tetap merupakan suatu topik yang cukup menimbulkan polemik di antara umat beragama, terutama yang menganut aliran eksklusifisme dan ortodoksisme.

Salah satu permasalahan wahdat al-wujud yang menimbulkan polemik antara lain jika dikatakan bahwa konsep wahdat al-wujud juga terdapat dalam agama-agama lain. Kaum eksklusifisme dan ortodoksisme menganggap pendapat tersebut keluar dari jalur Islam atau menyalahi ajaran al-Qur'an dan hadis.

Salah satu tokoh yang mengkaji bidang ini, adalah Dara Shikoh, seorang pangeran dari Kerajaan Mughal di India. Ia menggagaskan bahwa *Upanisad* yang merupakan salah satu kitab suci agama Hindu juga mengandung unsur "persatuan" yang identik dengan konsep wahdat al-wujud yang dikembangkan oleh Ibn 'Arabi. Lantaran gagasannya yang sedemikian itu, dia dijuluki *mulhid* oleh para ulama pada zamannya dan mengakhiri hidupnya dengan dieksekusi.

Konsep "persatuan" dalam *Upanisad* menurut Dara Shikoh terlihat pada konsep brahman-atman, di mana brahman sebagai asas alam semesta dan atman sebagai asas manusia/jiwa. Tapi kedua unsur ini terkadang menjadi satu dan tak terpisahkan. Sedangkan dalam dunia sufi bagi Dara juga mengandung unsur itu tapi istilah yang digunakan termaktub dalam konsep *wahdat al-wujud*, yaitu suatu konsep yang menyatakan bahwa Tuhan, alam, dan manusia merupakan satu kesatuan.

Oleh karena itu kedua konsep di atas dipertemukan dengan konsep pantheisme akosmisme, yang memandang alam nyata tidak lai dari bayang-bayang Tuhan. Oleh karena itu bagi Dara baik dalam *Upanisad* maupun bagi sufi (*wahdat al-wujud*) menganggap Tuhan itu tetap transendensi tapi juga terkadang imanensi.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Aeda Librianti

Tempat, Tanggal Lahir : Pangkep, 18 Oktober 1977

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Asal : d/a. Komp. PLN B-7/I
Jl. Dr. J. Laimena Tello Baru
Makassar – Sulawesi Selatan

Pendidikan : SDN Panyykkokang I Ujung Pandang, lulus th.
1989
SMP Swasta Hasanuddin I Jakarta Utara, lulus
th. 1992
MAN Mu'allimaat Muhammadiyah
Yogyakarta, lulus th. 1996
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas
Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama,
masuk th. 1996

Nama Orang Tua :

Ayah : Drs. H. M. Siradjuddin

Ibu : Hj. Marwah Marzuki

Alamat Asal : d/a. Komp. PLN B-7/I
Jl. Dr. J. Laimena Tello Baru
Makassar – Sulawesi Selatan